



MASALAH KENAKALAN REMAJA *JUVENILE DELINQUENCY PROBLEM*

Hilma Nuraeni

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email :

hilmanur521@gmail.com

Abstract

This article aims to see how the problem of juvenile delinquency that occurs in today's society is a problem that can be solved with teamwork. Team work here consists of the role of parents, the role of the teacher, and also the youth environment. From several journals cited, the authors conclude that juvenile delinquency is currently being influenced by the increasingly high current of globalization among the public, especially young people. If this high challenge of globalization is not fortified with factors, be it biological, psychological, and even peers, this will result in adolescent moral decadence. The moral decadence of youth that is currently being echoed is about juvenile delinquency, from mild to severe.

Keyword : juvenile delinquency, globalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masalah kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat kini merupakan masalah yang bisa diselesaikan dengan adanya kerja tim. Kerja tim disini ialah terdiri dari peran orang tua, peran guru, dan juga lingkungan remaja. Dari beberapa jurnal yang dikutip, penulis menyimpulkan bahwasannya kenakalan remaja saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin tinggi dikalangan masyarakat terutama anak muda. Tantangan globalisasi yang tinggi ini apabila tidak dibentengi dengan faktor baik itu biologi, psikis, bahkan teman sebaya, maka hal ini akan mengakibatkan sebuah dekadensi moral remaja. Dekadensi moral remaja yang saat ini tengah digaungkan ialah perihal kenakalan remaja, dari yang sifatnya ringan hingga berat.

Keyword : Kenakalan remaja, globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan seseorang ketika ia mencari jati dirinya yang sebenarnya. Jika seseorang sudah berusia 17 tahun, ia dianggap remaja. Dan pada masa inilah manusia mengalami pubertas. Pubertas menyebabkan manusia berkeinginan untuk mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, yang mengakibatkan berbagai gejala emosi dan berbagai kesulitan dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Remaja yang bergaul dengan orang atau kelompok yang salah akan berdampak buruk bagi perkembangannya, oleh karena itu orang tua harus memberikan perhatian dan perhatian khusus kepada anaknya agar tidak terjerumus dalam tindak pidana remaja.

Segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, melanggar status, atau melanggar hukum pidana dianggap kenakalan remaja. Seorang remaja dikategorikan sebagai anak nakal jika memiliki kecenderungan antisosial yang berlebihan sehingga mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat. Melarikan diri dari rumah, berkelahi, membawa senjata tajam, balap liar atau ngebut di jalan, serta tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau perbuatan melawan hukum seperti mencuri, membunuh, menelan zat terlarang, seks bebas, dan tindakan kekerasan lainnya, adalah semua contoh kenakalan remaja.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak menetapkan kerangka hukum bagi penuntutan anak yang melakukan tindak pidana. Sebelum berlakunya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997, batasan usia anak menurut Pasal 45 KUHP adalah sebagai berikut: "Anak belum dewasa apabila belum berusia 16 tahun". Akibatnya, jika dia didakwa melakukan kejahatan. Hakim dapat memerintahkan agar orang yang bersalah dikembalikan kepada orang tua, wali, atau walinya tanpa menghadapi akibat apapun, atau diserahkan kepada pemerintah tanpa menghadapi akibat apapun.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini ialah menggunakan literature review. Dimana penulis melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Segala perilaku yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang dari norma hukum pidana disebut dengan kenakalan remaja. Perilaku seperti itu berbahaya bagi dirinya dan semua orang di sekitarnya. Remaja, menurut para ahli pendidikan, adalah orang yang berusia antara 13 dan 18 tahun. Seseorang telah melampaui masa kanak-kanak tetapi belum cukup dewasa untuk disebut dewasa pada usia tersebut. Ia berada di tengah-tengah transformasi.

Menurut para ahli, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/ kenakalan anak usia dini; merupakan gejala penyakit sosial (*patologis*) pada anak dan remaja yang dihasilkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, menurut Kartini Kartono (2011: 6).

Kenakalan remaja sebagai kejahatan anak, menurut Sudarsono (2012) dapat memberikan pengaruh psikologis yang negatif bagi anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika penggolongannya menjadi suatu bentuk merek dagang. Sedangkan menurut Ary (2010), kenakalan remaja adalah perbuatan anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat hingga memaksa pihak berwenang untuk melakukan tindakan pengamanan/pencegahan.

Kenakalan remaja merupakan hal yang perlu diwaspadai dan mendapat perhatian yang lebih besar karena wajar saja jika seorang remaja melakukan tindakan kenakalan seiring dengan bertambahnya usia. Selama kekacauan dijaga pada tingkat yang dapat dikelola. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya remaja, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai dan menetapkan norma-norma yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mental anak, sehingga mereka dapat membedakan mana yang patut ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Apa yang baik dan apa yang tidak dapat dilihat oleh seorang anak. Jika posisi orang tua tidak optimal saat anak masih kecil, tidak menutup kemungkinan seorang remaja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan ketika beranjak dewasa.

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Remaja ditarik ke dalam dunia hubungan yang rusak karena berbagai alasan. Karena masa remaja merupakan masa dimana kondisi psikologis remaja mudah terpengaruh, hal ini biasanya diawali dengan mereka menjalin pertemanan dengan

teman-teman yang berdampak negatif. Perilaku 'nakal' remaja dapat disebabkan oleh alasan internal (internal) atau eksternal (eksternal) (eksternal).

a. Faktor Internal :

1. Krisis identitas

Remaja mungkin berintegrasi dalam dua cara karena perubahan biologis dan sosiokultural. Pembentukan rasa konsistensi dalam hidup adalah langkah pertama. Pencapaian identifikasi peran merupakan langkah kedua. Remaja yang tidak menyelesaikan masa integrasi kedua menjadi nakal.

2. Ketidakcukupan dalam pengendalian diri

Remaja yang tidak mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak pantas akan tertarik pada perilaku 'nakal'. Demikian pula, individu yang memahami perbedaan antara dua perilaku tetapi tidak memiliki kontrol diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka.

b. Faktor Eksternal :

1. Keluarga

Perilaku negatif remaja dapat dipicu oleh perceraian orang tua, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan keluarga. Bahkan pendidikan keluarga yang tidak tepat, seperti memanjakan anak secara berlebihan, gagal memberikan pendidikan agama, atau menolak kehadiran anak, dapat berkontribusi pada kenakalan remaja.

2. Pengaruh kawan sepermainan yang kurang baik

3. Komunitas / lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan

Padahal, mempertahankan sikap dan perilaku positif bukan hanya tanggung jawab guru dan keluarganya, tetapi tanggung jawab semua orang. Seorang guru yang selalu berusaha agar keluarganya menjadi yang terdepan dalam memberikan pendidikan dengan keteladanan mencerminkan pengabdian dan memperdalam makna seorang guru. Guru harus berusaha untuk membuat keluarganya baik dan tidak korup sehingga ia dapat mengajar murid-muridnya, generasi penerus bangsa, untuk memiliki moral dan karakter yang baik dan tidak korup; ia juga harus berusaha untuk menghindari kebohongan agar murid-muridnya, sebagai remaja yang baik, tidak menjadi pembohong; dan ia harus menghindari terjebak dalam kenakalan remaja.

Tugas guru lebih dari sekedar tugas yang harus diselesaikan di depan kelas; seluruh hidupnya harus didedikasikan untuk pendidikan. Tidak hanya itu, tetapi juga menanamkan teori-teori akademik sebagai panutan, seperti yang digambarkan oleh tindakan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orang tua yang bertanggung jawab atas keselamatan remaja adalah untuk memastikan agar anaknya tidak terlena dengan fasilitas yang dapat menenggelamkan remaja tersebut ke dalam kenakalan remaja. Pengendalian yang baik diharapkan mampu membimbing remaja ke jalan yang benar dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik. Sebenarnya, bagaimana bisa orang tua mendidik anaknya menjadi remaja yang religius jika orang tuanya jarang mengamalkan ketakwaan, seperti ziarah ke masjid.

Perlu dibangun tim yang mengikutsertakan orang tua (sebagai guru di rumah), pengajar di sekolah, dan lingkungan (sebagai guru saat anak dan remaja bermain dan belajar). Dimulai dengan kontak yang baik antara orang tua dan instruktur di sekolah, sesi intensif antara keduanya akan saling memberikan informasi yang sangat membantu untuk pendidikan remaja. Dengan memahami bahwa perilaku remaja di lingkungannya merupakan tugas bersama, lingkungan akan mampu memberikan informasi yang akurat kepada orang tua tentang perilaku anaknya, yang kemudian dapat digunakan untuk meninjau perkembangannya agar tidak terlibat dalam kenakalan remaja. Dapat dilihat bagaimana orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku anak-anak mereka; lagi pula, begitu pengetahuan tentang perkembangan anak mereka dikumpulkan, orang tua harus mahir mengelola informasi itu.

Jenis - Jenis Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyati S (1985), kenakalan remaja ini dibagi menjadi 3 jenis yakni :

- a) Kenakalan biasa, seperti bolos sekolah, berkelahi, mengembara, pergi tanpa pamit, dan sebagainya.
- b) Kenakalan yang berujung pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mencuri dari orang lain tanpa izin, dan lain sebagainya.
- c) Kenakalan khusus, seperti perselingkuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Dampak dari Kenakalan Remaja

1. Bagi Diri Remaja Itu Sendiri

Sekalipun perbuatan tersebut dapat menimbulkan rasa senang yang singkat, namun akibat kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat berpengaruh terhadap diri mereka sendiri dan cukup merugikan baik fisik maupun mental. Dampaknya pada tubuh yang sering didera berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak seimbang.

Sedangkan pengaruh mental, khususnya kenakalan remaja, akan mengakibatkan mental yang lembek, pemikiran yang labil, dan kepribadian yang akan terus menyimpang dari sudut moral, sehingga melanggar prinsip-prinsip etika dan estetika. Dan itu akan terus berlanjut selama remaja tidak memiliki seorang pun untuk menasihati dan mengarahkannya.

2. Bagi keluarga.

Anak-anak adalah penerus keluarga, dan jika orang tua mereka tidak lagi dapat bekerja, mereka mungkin menjadi tulang punggung keluarga. Jika remaja dalam keluarga bertindak dengan cara yang bertentangan dengan keyakinan agama, keluarga akan terpecah dan kontak antara orang tua dan anak akan terputus. Tentu hal ini bukanlah hal yang baik karena dapat menyebabkan remaja keluar malam dan jarang pulang ke rumah untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya minum-minum atau menggunakan narkoba. Pada akhirnya, tindakan remaja tersebut akan membuat keluarga merasa bersalah dan tidak puas. Bahkan jika itu semua dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dengan apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka.

3. Bagi lingkungan masyarakat

Jika anak-anak melakukan kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat, itu akan berdampak negatif pada mereka dan keluarga mereka. Orang akan mengira bahwa remaja adalah tipe individu yang sering menimbulkan masalah, memabukkan, atau mengganggu kerukunan masyarakat. Mereka dipandang sebagai anggota masyarakat yang moralnya tercemar, dan persepsi masyarakat terhadap sikap remaja tersebut akan negatif. Butuh waktu lama dan hati yang penuh kejujuran untuk mengembalikan semuanya menjadi normal.

Upaya Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja

Dalam bukunya *Psychology of Youth*, Panut Panuju dan Ida Umama menggambarkan bahwa proses penanganan masalah sosial, seperti kenakalan remaja, mencakup

beberapa tahapan, antara lain preventif (pencegahan), represif (tindakan akhir), kuratif, dan rehabilitatif. Beberapa tindakan tersebut telah dijelaskan sebagai berikut:

1) Preventif

Upaya preventif dalam ilmu sosial fokus pada situasi di mana masalah sosial belum berkembang, meskipun ada kemungkinan masalah sosial terjadi. Kegiatan ini juga memiliki landasan, yaitu asumsi yang menjelaskan bagaimana setiap individu, kelompok, dan masyarakat mengalami kondisi normal dan bebas dari masalah sosial pada waktu tertentu. Namun, mereka memiliki kapasitas untuk menyebabkan kesulitan sosial di dalam dan dari diri mereka sendiri. Tindakan preventif, berdasarkan urgensi, adalah upaya untuk mencegah kemungkinan munculnya masalah sosial yang masih menjadi kemungkinan dan bukan menjadi kenyataan.

Ada dua jenis upaya pencegahan: Pertama, upaya moralistik dalam pencegahan. Inisiatif ini berfokus pada pertumbuhan moral dan kekuatan mental remaja. Manfaat memberikan nasehat moral kepada remaja, dengan tujuan mencegah mereka terlibat dalam perilaku nakal. Kedua, inisiatif pencegahan abolisionis bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan faktor-faktor yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam perilaku nakal karena berbagai alasan. Selanjutnya, tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuen.

2) Represif

Inisiatif pencegahan dapat dibagi menjadi dua kategori: Pertama, taktik pencegahan moralistik. Program ini berfokus pada pembinaan moral dan ketangguhan mental remaja. Manfaat pemberian bimbingan moral kepada remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku nakal. Kedua, upaya pencegahan abolisionis mencoba untuk mengurangi dan menghilangkan kondisi yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam perilaku nakal karena berbagai alasan. Selanjutnya, tujuan dari proyek ini adalah untuk mengurangi atau menghilangkan variabel-variabel yang menyebabkan perilaku nakal di kalangan remaja.

3) Kuratif

Upaya kuratif adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perbuatan tercela, terutama pada mereka yang melakukannya. Ini hanyalah solusi sementara.

4) Rehabilitatif/Rehabilitasi

Rehabilitasi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, solidaritas, spiritualitas, dan tanggung jawab, serta pemulihan hak-hak anak/remaja bermasalah, menurut lembaga rehabilitasi Marsudi Putra dalam jurnal Makna Rehabilitasi pada Anak Delinkuen. Sedangkan rehabilitasi dalam ilmu kesejahteraan sosial menitikberatkan pada keadaan orang-orang yang mengalami masalah sosial, dengan tujuan untuk melakukan perubahan/perbaikan terhadap kondisi yang dianggap bermasalah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembalikan situasi bermasalah agar sesuai dengan norma dan standar sosial.

IV. KESIMPULAN

Perilaku menyimpang dan tidak benar menurut hukum dan norma yang berlaku dalam kehidupan beragama disebut dengan kenakalan remaja. Tindakan irasional tersebut dapat merugikan diri sendiri, juga pihak dan orang lain.

Faktor internal dan eksternal berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Kedua unsur ini juga penting dalam perkembangan kenakalan remaja. Sedangkan remaja adalah anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan belum dewasa dalam hal pengambilan keputusan dan perilaku. Semuanya hanya berputar di sekitar kesenangan dan gairah. Ini adalah gejala psikologis yang bengkok, tentu saja. Karena pada akhirnya remaja harus berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Semua pihak berbagi tanggung jawab atas kenakalan remaja. Segala sesuatu yang dapat menyebabkan atau mendorong terjadinya kenakalan remaja harus dihindari oleh semua pihak yang terlibat. Sangat penting untuk menyadari lingkungan sekitar.

Intervensi preventif, kuratif, dan represif adalah semua pilihan untuk mencegah kenakalan. Semua upaya tersebut harus dapat berjalan dengan baik. Remaja harus selalu didampingi dan didorong untuk tumbuh secara positif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L., C & Scrensen, C. 2010. Introduction to Research in Education. USA Wadaswort
- Atmasasmita, Romli. 1993. Problem Kenakalan Anak – Anak Remaja (Yuridis Kriminologi). Bandung:Armico
- Dewi, H.E., 2012. Memahami Perkembangan Fisik Remaja. Penerbit Gosyen, Yogyakarta
- Kartini, Kartono. 2011. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Rajawaliigrafindo Persada
- Sudarsono. 2012. Kenakalan Remaja. Rineka Cipta: Jakarta
- Sunarwiyati. 1985. Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja. Jakarta: Trans Info Media
- Zahratu, Najedah. 2012. Dampak Kenakalan Remaja. Dinas Kesehatan. Jakarta: Kencana
- Zakiyah, Drajat. 2016. Pembinaan Remaja. Jakarta: PT. Bulan Bintang Mandi